

## Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)

Mohammad Ramli <sup>1\*</sup>, Della Noer Zamzami <sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berisikan mengenai konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yang mana penelitian ini mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih yang berkenaan dengan pendidikan akhlak. Selain itu penelitian ini juga membahas apakah konsep pendidikan Ibnu Miskawaih masih relevan jika digunakan pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Ibnu Miskawaih serta relevansinya. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang mana data yang didapat merupakan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti buku jurnal dan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, teknik analisis data bahasa inklusif dan analogal, dan analisis induksi dan deduksi. Hasil penelitian ini adalah Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa seseorang harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik akan dengan mudah untuk tertanam dalam diri. Dalam buku Tahdzib Al-Akhlak manusia hendaklah memiliki empat pokok akhlak yang mana empat pokok tersebut adalah kunci untuk mendapatkan akhlak yang baik lainnya. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih masih sangat relevan jika digunakan pada saat ini karena masih sejalan dengan konsep pendidikan nasional yang ingin melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

**Kata kunci:** pendidikan akhlak, ibnu miskawaih, kitab tahdzib al-akhlak

#### History:

Received : 14 Agustus 2022

Revised : 25 Oktober 2022

Accepted : 16 November 2022

Published : 05 Desember 2022

**Publisher:** LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



<sup>12</sup>STIT Hidayatullah Batam Batam, Indonesia

\*Koresponden Penulis: [muhammadramli584@gmail.com](mailto:muhammadramli584@gmail.com)

### Pendahuluan

Pendidikan adalah modal dasar pembangunan yang akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Dengan pendidikan, potensi dan sumber daya individu dapat dikembangkan. Demikian pula dengan pendidikan diharapkan akan terbina kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu, makhluk susila, makhluk sosial, dan makhluk beragama sehingga memiliki karakter yang baik dan bermartabat (Dacolhiani, 2014).

Salah satu upaya untuk menjadi masyarakat yang unggul adalah dengan mengikuti pendidikan baik secara formal, informal maupun non formal. Dalam dunia pendidikan akan diajarkan seperti apa bersikap dengan baik dalam kehidupan sosial. Untuk saat ini Indonesia mengalami banyak permasalahan baik dari pendidikan, sosial, keagamaan, korupsi, kemiskinan, ketertinggalan, dll.

Banyak permasalahan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah krisis tokoh-tokoh yang bisa diteladani, banyak kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh orang yang menjadi figur di masyarakat, seperti kasus korupsi kolusi dan sebagainya. Begitu juga di kalangan pelajar yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang bertentangan dengan moral atau akhlak Islam seperti seks bebas, narkoba, tawuran, dan lain sebagainya yang berdampak bagi perkembangan jiwa anak didik (Mulia, 2019). Banyak public figure yang kita lihat bukan memberikan contoh yang baik melainkan mulai membuat kontroversi yang tidak patut untuk dicontoh. Minimnya public figure yang dapat dicontoh membuat generasi mudah meniru apa yang menjadi tren pada saat ini. Wajar jika kita banyak menjumpai remaja-remaja pada usia sekolah telah melakukan banyak permasalahan

yang banyak merugikan baik dirinya maupun orang banyak. Dalam hal ini selain adanya figure yang baik juga harus didorong dengan penguatan pendidikan dalam bidang keagamaan.

Pendidikan hendaklah bisa membantu untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia baik dari sistem pendidikan nasional maupun pendidikan islam, untuk memperbaiki moral bangsa Indonesia saat ini. Dengan adanya pendidikan Islam di Indonesia sangat membantu untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam buku *Book on Etich* dan *Book on Categories* mengatakan bahwa:

*Orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun tidak pasti. Dia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang sebagian tanggap dan segera menerimanya, sebagian juga tanggap, tapi tidak segera menerimanya (Miskawaih, 2010).*

Dari pendapat Aristoteles jelas dikatakan bahwa dengan pendidikan akan bisa merubah seseorang menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya pendidikan yang diiringi oleh nasehat yang baik akan mempermudah perubahan dalam diri seseorang. Jelas bahwa pendidikan karakter selalu menjadi hal penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan karakter akan lebih mudah untuk menjadikan seseorang menjadi manusia yang jauh akan lebih dihargai oleh orang lain, akhlak yang baik akan mengalahkan keunggulan yang lain pada diri seseorang, karena akhlak bisa dijadikan tolak ukur seperti apa seseorang dalam bersosialisasi dengan yang lainnya.

Pembahasan mengenai akhlak sudah banyak dibahas oleh para ilmuwan terdahulu seperti Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dan masih banyak lagi. Namun dari beberapa tokoh yang disebutkan Ibnu Miskawaih adalah ilmuwan yang paling berperan dalam pembahasan mengenai akhlak. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat dilihat dalam buku beliau yaitu *tahdzib al akhlak*, yang mana dalam buku tersebut beliau menjelaskan seperti apa pendidikan akhlak yang sesungguhnya dengan menggabungkan pemikiran dari filsafat Yunani dan filsafat muslim sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman mengenai pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih dalam membahas akhlak dimulai dari pembahasan mengenai jiwa manusia. Para filosof Islam memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung jaya, yang terdapat dalam diri manusia. Bagi Ibnu Miskawaih, jiwa perlu dikaji secara serius karena menjadi dasar bagi akhlak dari timbulnya perilaku yang simpatik (Muhtadi, 2016).

Dengan adanya permasalahan yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk membahas mengenai konsep pendidikan akhlak dengan mengangkat judul “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al Akhlak)”.

## **Metode**

Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang mana data yang didapat merupakan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti buku jurnal dan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, teknik analisis data bahasa inklusif dan analogal, dan analisis induksi dan deduksi.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Biografi Ibnu Miskawaih**

Ibn Miskawaih merupakan salah seorang ulama besar sekaligus filsuf yang amat masyhur. Dia lahir di Ray, Persia (sekarang Iran), sekitar tahun 320 H/932 M dan wafat pada 421 H/1030 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih. Sebenarnya, Miskawaih sendiri adalah nama keluarganya (Izad, 2021). Ibn Miskawaih terlahir pada era kejayaan Dinasti Abbasiyah dan hidup pada masa Dinasti Buwaihiyah yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syiah. Dia

merupakan seorang keturunan Persia. Konon, dia dan keluarganya merupakan pemeluk agama Majusi. Namun demikian, sering seiring kedatangan Islam di Tanah Persia pada masa itu, dia kemudian memutuskan untuk memeluk Islam (Afidah, 2019).

Di era Abbasiyah, pendidikan anak-anak pada umumnya bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab, *nahw*, dan *arudl* (ilmu membaca dan membuat syair). Adapun mata pelajaran tersebut diberikan di surau-surau di kalangan keluarga tempat guru didatangkan ke rumahnya untuk memberi les privat kepada anak-anak mereka. Tak jarang pula ilmu-ilmu ini dibimbing langsung oleh orangtua. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqih, hadis, sejarah, dan matematika. Selain itu, juga diberikan ilmu-ilmu praktis seperti musik, bermain catur, dan kemiliteran (Izad, 2021).

Diduga Ibnu Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Ibn Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena latar belakang ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru privat, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang memerlukan biaya mahal (Herningrum, 2019).

Ibnu Miskawaih telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 15 buah sudah dicetak, 8 buah masih berupa manuskrip dan 18 buah dinyatakan hilang (Hidayat, 2019).

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (filosof). Tetapi ia juga seorang penulis yang produktif. Adapun diantara karya tulis Ibnu Miskawaih ... adalah:

1. *Al-Fauz al-Akbar*.
2. *Al-Fauz al-Asghar*.
3. *Tajaribul Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369H/979M).
4. *Uns al-Farid* (koleksi anekdot, syair, peribahasa: dan kata-kata hikmah).
5. *Tartib al-saadat* (isinya akhlak dan politik).
6. *Al-Mustaufa* (isinya syair-syair pilihan).
7. *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak).
8. *Al-Jami'*.
9. *Al-Siyab*.
10. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran).
11. *On the Compisition of the Bajats* (seni memasak).
12. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman).
13. *Tahdzib al-Akhlak* (tentang Akhlak).
14. *Risalat fi al-lazzat wa al-alam fi Jauhar al-Nafs*.
15. *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-Aql*.
16. *Al-Jawab fi al-Masail al-Salas*.
17. *Risalat fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-Aql*.
18. *Thaharat al-Nafs* (Afidah, 2019).

### **Tentang Kitab *Tahdzib Al-Akhlak***

Kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ahmad ibn Muhammad Miskawaih ini merupakan sebuah risalah tentang filsafat etika dalam Islam abad pertengahan. Karya ini sudah dikenal, dan sudah ditelaah para pakar di Timur dan di Barat (Miskawaih, 2010).

*Tahdzib Al-Akhlak* (pendidikan moral), bertujuan ... menanamkan dalam diri kita kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. *Tahdzib Al-Akhlak* dinamakan juga *Tathhir Al-A'raq* (kesucian karakter), yang mengandung pemikiran dan ajaran, dan merupakan argumentasi praktis logis atas keyakinan Miskawaih bahwa mungkinnya terjadi perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang.

*Tahdzib Al-Akhlak* merupakan uraian suatu aliran akhlak yang materi-materinya ada yang berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Ia terutama ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan. Sistematika kitab *Tahdzib* sangat jelas. Dimulai dengan pendahuluan untuk mengantarkan para pembaca kepada langkah-langkah yang harus dilalui untuk sampai kepada akhlak yang sempurna. Untuk itu ia menjelaskan bahwa landasan awal yang terpenting adalah keharusan terlebih dahulu memulai dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat-sifat utama (Miskawaih, 1994).

Kitab *Tahdzibul akhlak* menjadi yang paling utama dalam membahas persoalan etika. Di kitab ini, Ibnu Miskawaih membahas secara rinci dan lengkap persoalan etika. Kitab ini terdiri atas tujuh bagian. Dalam kitab ini Ibnu Miskawaih berbicara tentang seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui moral yang sehat. Dengan kata lain buku ini menggambarkan bagaimana berbagai bagian jiwa diharmonikan untuk mencapai kebahagiaan.

Pada bagian awal kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, Ibnu Miskawaih membicarakan jiwa dan sifat-sifatnya. Menurutnya, seseorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup jika ia dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, diantaranya adalah kedahagaan jiwa terhadap ilmu. Ibnu Miskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntun manusia untuk tidak hanya bergantung pada hal yang bersifat materi. Selanjutnya ilmu itu akan membuat manusia memiliki kebijaksanaan dalam meniti laku hidup yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna (Izad, 2021).

Dari bab pertama sampai bab kelima, pemikiran Ibnu Miskawaih diwarnai oleh pemikiran para pendahulunya dari para filosof Yunani dan Muslim, seperti Plato, Aristoteles, Galen, Kaum Stoa, al-Kindi, al-Farabi dan lainlain. Sedangkan dua bab terakhir, bab keenam dan ketujuh lebih banyak dipengaruhi oleh Abu Bakr Zakariya al-Razi (Miskawaih, 2010).

### **Konsep Etika Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak***

#### **Prinsip-Prinsip Etika**

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia terdiri atas dua substansi, yang pertama adalah substansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua adalah jiwa (*al-nafs*), substansi yang tidak berdimensi sebagai wawasan imateri dan ini lah esensi manusia. Jiwa bukan tubuh bukan bagian dari tubuh dan bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifatnya, serta tingkah lakunya (Izad, 2021).

Jiwa memiliki tiga unsur yang man jika ketiga unsur ini bisa dikendalikan secara seimbang akan menciptakan manusia yang yang sempurna:

- a. Berfikir (*al-quwwah al-nathiqah*) disebut fakultas raja/tertinggi, merupakan bagian yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak.
- b. Amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, merupakan nafsu yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah hati.

Nafsu syahwiyyah disebut juga nafsu binatang/hewani, fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama dan ditambah kenikmatan-kenikmatan indrawi lainnya.

Ketika aktivitas jiwa rasional memadai dan tidak keluar dari jalur dirinya, dan ketika jiwa ini mencari pengetahuan yang benar, bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya bodoh, jiwa akan mencapai kebajikan pengetahuan yang diiringi kebajikan kearifan. Tatkala jiwa kebinatangan/hewani memadai, terkendali oleh jiwa berpikir, tidak menentang apa yang telah

diputuskan jiwa berpikir, disamping jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana (*iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Dan ketika aktivitas jiwa amarah memadam, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Para filosof sepakat bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ada empat yakni arif, sederhana, berani dan adil (Miskawaih, 2010).

### **Karakter dan Kehalusan Budi Bahasa**

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Karenanya para cendekiawan klasik sering berbeda pendapat mengenai karakter. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (*non rasional*). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga karakter itu memiliki jiwa berpikir (*rasional*). Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia (Miskawaih, 2010).

Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela (Miskawaih, 2010).

Kesempurnaan manusia ada dua macam, karena dua fakultas yang dimilikinya yaitu fakultas kognitif dan fakultas praktis. Dengan yang pertama manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan, dan dengan yang satunya lagi condong kepada mengorganisasikan hal-hal (Miskawaih, 1994).

### **Kebaikan dan Kebahagiaan**

Kebaikan Menurut Aristoteles dan menurut pandangan para pemikir klasik adalah tujuan tiap sesuatu. Kebajikan merupakan tujuan akhir. Kebahagiaan merupakan kebaikan dalam kaitannya dengan pemilikinya dan merupakan kesempurnaan bagi pemilikinya. Kebaikan yang diinginkan setiap individu adalah objek yang dapat diupayakan dan ada esensinya adalah kebaikan yang universal buat manusia. Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, ia itu relative dan esensinya tak pasti. Ia berbeda menurut orang yang mengupayakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya (Miskawaih, 2010).

Kebaikan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Kebaikan pada substansinya, yang bukan terjadi kemudian. Allah SWT adalah kebaikan pertama, karena segala sesuatu mengarah kepada-Nya, mendambakan-Nya untuk memperoleh kebaikan Ilahi seperti kekekalan, keabadian dan kesempurnaan.
- b. Kebaikan yang berkenaan dengan kaitan adalah persahabatan dan otoritas. Kebahagiaan adalah kebaikan, kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Karenanya kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan yang lainnya. Akan tetapi untuk memperoleh kesempurnaan paling akhir, kita juga memerlukan kebahagiaan-kebahagiaan lain yang berhubungan dengan badan dan juga dari luar badan.

Menurut filosof kebahagiaan dibagi menjadi lima yaitu:

- a. Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik.
- b. Kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan sejenis dengan itu.
- c. Kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran itu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya senantiasa berbuat kebajikan.
- d. Sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi jika dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna.
- e. Hanya bisa diperoleh jika dia cermat pendapatnya, benar pola berpikirnya, lurus keyakinannya.

Sedangkan filosof-filosof sebelum tokoh ini, seperti Phytagoras, Socrates, Plato dan lainnya, berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. Oleh sebab itu, pada saat mengklasifikasikan kebahagiaan, mereka hanya membatasinya pada fakultas-fakultas jiwa seperti kearifan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan (Miskawaih, 2010).

### **Keadilan**

Seseorang baru bisa dianggap benar-benar adil kalau sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sedemikian hingga yang satu tidak melebihi yang lainnya. Keadilan merupakan titik tengah dari ekstrim-ekstrim dan sikap untuk memperbaiki kelebihan dan kekurangan, merupakan kebajikan paling sempurna dan paling dekat dengan kesatuan. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit, merupakan faktor-faktor yang merusak segala sesuatu, bila diantara mereka itu tidak terdapat hubungan yang melestarikan keseimbangannya. Karena keseimbangan adalah apa yang memberikan bayangan dan makna persatuan itu pada keseragaman, dan memberinya martabatnya serta melenyapkan dari mereka keburukan keseragaman dan perbedaan dan ketidakpastian yang tidak bisa dibatasi atau dikendalikan oleh persamaan, dan persamaan ini menggantikan kedudukan persatuan dalam keseragaman.

Keadilan terletak dalam tiga tempat yaitu:

- a. Dalam pembagian uang dan kehormatan
- b. Pembagian transaksi seperti jual-beli dan tukar menukar
- c. Pembagian segala sesuatu yang di dalamnya dapat saja terjadi ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak (Miskawaih, 2010).

Aristoteles membagi keadilan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Apa yang dilakukan manusia terhadap Tuhan seru sekalian alam. Keadilan ini berupa manusia harus berperilaku menurut kewajibannya terhadap penciptanya, dan batas kemampuannya. Karena keadilan ini merupakan memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang tepat dengan cara yang benar, maka tak dapat dimengerti kalau manusia tidak melakukan kewajiban terhadap Tuhannya,
- b. Kewajiban yang harus dijalani manusia terhadap sesama manusia lainnya. Mulai dari kewajiban menunaikan hak-hak sesama, menghormati para pemimpin, melaksanakan amanat, sampai sikap adil dalam transaksi.

- c. Kewajiban manusia terhadap leluhur mereka, membayar hutang-hutang mereka, melaksanakan wasiat mereka, dan lain sebagainya (Miskawaih, 2010).

### **Cinta dan Persahabatan**

Cinta memiliki berbagai jenis dan sebab. Salah satunya adalah cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya juga cepat, kedua cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya lambat, ketiga cinta yang terjalin lambat tapi pupusnya cepat, dan yang keempat cinta yang terjalin lambat dan pupusnya lambat. Terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran dan menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia. Adapun jenis-jenis dari cinta adalah sebagai berikut:

- a. Cinta yang timbul karena kenikmatan, adalah cinta yang terjalin cepat, tapi pupusnya juga cepat.
- b. Cinta yang timbul karena kebaikan adalah cinta yang terjalin cepat tapi pupusnya lambat.
- c. Cinta yang timbul karena manfaat adalah cinta yang terjalin lambat namun pupusnya cepat.
- d. Cinta yang timbul karena perpaduan sebab-sebab ketiga unsur tersebut. apabila paduan ini mencakup kebaikan, maka cinta seperti ini terjalin lambat, tapi pupusnya pun lambat (Miskawaih, 2010).

Bersahabat adalah bagian dari cinta. Hanya saja lebih khas. Pada esensinya itu sendiri, ia berarti kasih sayang dan tidak terjadi diantara orang banyak, sebagaimana halnya cinta. Persahabatan yang terjadi di kalangan remaja, atau orang-orang yang tabiatnya sama dengan mereka, didorong oleh kenikmatan. Mereka cepat bersahabat tapi cepat pula pisah. Bahkan ada yang tempo persahabatannya singkat sekali. Lain dengan orang tua atau tabiatnya sama dengan mereka. Persahabatan terjalin karena adanya manfaat. Kalau faktor manfaat ini diraikan oleh mereka dan terjalin lama, maka persahabatan mereka akan lama. Daintara bentuk cinta adalah cinta terhadap Ilahi yang mana cinta ini tidak akan berkurang, tak ternoda oleh umpat dan fitnah, taka da seorang raja manapun yang menentangnya, dan terjadi dikalangan orang-orang bajik saja (Miskawaih, 2010).

### **Kesehatan Jiwa**

Perawatan tubuh dibagi menjadi dua yaitu menjaga kesehatan selagi sehat dan menyembuhkan kalau sakit. Perawatan jiwa pun seperti itu menjaga kesehatannya selagi sehat dan memulihkannya kalau sakit. kalau jiwa itu baik dan bijak ia suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu yang hakiki serta pengetahuan yang sah, maka pemiliknya harus bergaul dengan orang-orang yang seperti dirinya dan jangan sekali-kali bersahabat atau bergaul dengan orang selain mereka. Hasan Basri mengatakan bahwa “kendalikanlah jiwa kalian! Karena jiwa selalu ingin tahu. Sering-seringlah mengkaji ulang. Karena ia cepat sekali lupa” (Miskawaih, 2010).

Seseorang yang berupaya menjaga kesehatan jiwanya, dianjurkan untuk tidak menggelorakan fakultas hawa nafsu dan amarahnya dengan cara meningkatkan dirinya akan apa yang didapatnya. Seseorang yang tengah menjaga kesehatan jiwanya, harus memperhatikan seluruh tindakan dan rencananya, serta organ-organ tubuh dan jiwa menggunakan untuk melaksanakan rencananya itu, agar dia tidak menggunakannya menurut kebiasaan yang menyimpang dari pikirannya (Miskawaih, 2010).

Salah satu cara yang juga harus dilakukan oleh seseorang yang tengah menjaga kesehatan jiwanya adalah intropeksi diri. Dia harus tahu cela apa yang terdapat dalam dirinya. Galen pernah berkata dalam bukunya *Pemahaman Manusia Akan Kekurangannya Sendiri*, “siapa pun adanya, kalau dia sudah terlalu cinta diri, dia tak akan pernah tahu cela yang terdapat dalam dirinya. Dia tak akan pernah melihat, meskipun itu sangat jelas nampak!” untuk menghindari hal ini, Galen memberikan jalan keluar, yaitu agar dia memilih teman yang mulia. Lain halnya dengan Abu Yusuf bin Ishaq Al-Kindi. Tentang hal ini dia berkata “Jika seseorang mencari keutamaan buat dirinya sendiri, dia harus bercermin pada orang yang dikenalnya. Karena dia akan melihat cacatnya sendiri,

dan karena dia mencari-cari cacat orang lain. Maka ketika dia melihat tindakan keji yang dilakukan seseorang, dia akan mencerca dirinya sendiri atas tindakan itu, seolah-olah dialah pelakunya, dan akan mencerca diri sendiri (Miskawaih, 2010).

Berdasarkan keterangan yang sudah dijelaskan kejahatan dan kehinaan dibagi menjadi delapan bagian. Sebab jumlahnya itu dua kali jumlah kebajikan. Kedelapan bagian yang dimaksud itu ialah sembrono dan pengecut, yang merupakan dua ujung dari satu titik tengah yang berupa berani, jangak dan farid yang merupakan dua ujung dari satu titik tengah yang berupa sederhana, bodoh dan tolol yang merupakan dua ujung dari satu titik tengah yang berupa arif. Lalim dan watak budak merupakan ujung dari satu titik tengah adil, kedelapan jenis penyakit jiwa ini bertolak belakang dengan empat kebajikan yang merupakan tanda sehatnya jiwa.

Penyebab sembrono dan pengecut adalah jiwa amarah. Oleh karenanya, ketiganya (sembrono, berani, pengecut) berkaitan dengan marah. Marah sebenarnya gejala jiwa, yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih dalam nafsu membalas. Banyak hal yang menjadi penyebab marah diantaranya sombong, cekcok, meminta dengan sangat, bercanda, berolok-olok, mengejek, khianat, berbuat salah, dan mencari hal-hal yang membawa kemasyhuran dan yang membuat manusia saling bersaing dan iri. Diantara akibat-akibat marah adalah menyesal, mengharap dihukum cepat atau lambat, perubahan temperamen, serta keadilan. Selain itu akibat-akibat yang akan timbul adalah seperti dikutuk teman, musuh dan diejek banyak orang yang dengki atau orang yang lebih rendah derajatnya. Namun masing-masing penyebab itu ada obatnya sehingga penyebab itu bisa sepenuhnya ditiadakan. Kalau ingin menyingkirkan sebab-sebab tersebut harus melemahkan daya marahnya, cabut substansinya, dan melindungi diri dari akibat-akibatnya, sehingga jika itu menimpa kita, kita akan menaati aturan akal. Lalu akan tampil keberanian, dengan begitu tindakan kita akan benar dan terhadap orang yang tepat (Miskawaih, 2010).

## **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

### **Pengertian Pendidikan Akhlak**

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikannya yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangun adalah pendidikan akhlak. Pengertian Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah akhlak sebagai bentuk jama' dari *khuluq*, yaitu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Afidah, 2019). Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Dengan demikian, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik (Miskawaih, 2010).

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan seseorang baik itu terbentuk karena berlatih ataupun sudah menjadi bawaan dari kecil. Dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara spontan tanpa harus berpikir melakukannya.

Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya, Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Menurutnya, posisi tengah jiwa bahimiyah adalah *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Keempat keutamaan *al fadhilah* akhlak *al-iffah*, *al-saja 'ah*, *al-hikmah* dan *al-adalah* adalah merupakan pokok

atau induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu *al-jah*, *as-syarh*, *al-jubn* dan *al-jur* (Herningrum, 2019).

Didalam bukunya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kearifan merupakan keutamaan jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada dan mengetahui segala yang ilahi dan manusiawi. Pengetahuan ini membuahkan pemahaman mana diantara hal-hal yang mungkin yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian baiknya, bila dengan kata lain, dia mengikuti pengetahuan yang akurat, hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya, lalu dia bebas tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebaikan yang telah disebutkan, ketika tiga fakultas bertindak selaras dengan satu sama lain dan tunduk pada fakultas jiwa hingga fakultas-fakultas tadi tidak saling kontradiksi atau mengikuti keinginannya sendiri-sendiri atas dasar kecenderungan tabiat-tabiatnya. Buah kebajikan ini adalah sikap yang mendorong orang memilih untuk selalu adil pada dirinya terlebih dahulu, dan kemudian adil pada orang lain dan menuntut keadilan dari mereka (Miskawaih, 2010).

Empat keutamaan ini jika sudah dimiliki oleh seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai individu yang baik dikarenakan empat keutamaan ini bisa mendorong terciptanya akhlak baik yang lainnya. Jika seseorang memiliki pribadi yang arif maka dia adalah orang yang pandai, pengingat, cepat memahami dan lain-lain. Jika seseorang telah menjadi pribadi yang sederhana maka orang tersebut akan cenderung pemalu, tenang, sabar dan sebagainya. Jika seseorang memiliki kepribadian yang berani maka orang tersebut akan cenderung tegar, dapat menguasai diri, ulet dalam bekerja dan sebagainya. Selain itu jika sudah menjadi pribadi yang adil maka akan cenderung bersahabat, selalu menjalin silaturahmi, baik dalam bekerja dan sebagainya.

### **Dasar Akhlak**

Dasar merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu dan ia berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai, adapun landasan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ada dua yaitu syariat dan psikologi.

- a. Syariat sebagai dasar pendidikan. Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti apa yang menjadi dasar pendidikan. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia.
- b. Pengetahuan psikologi sebagai dasar pendidikan. Ibnu Miskawaih menegaskan adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa. Pembentukan karakter baik tersebut dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai permintaan, tujuan, kekuatan atau daya. Jiwa yang dibina dengan tepat akan menjadikan manusia tersebut mencapai kesempurnaan. Pembinaan Jiwa tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan (Mulia, 2019)

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat namun tidak menghilangkan landasan psikologi seseorang, dikarenakan pendidikan yang sesuai dengan ketentuan syariat tidak akan teraplikasikan dengan baik jika keadaan jiwa seseorang tidak mendukung. Oleh karena itu kedua landasan ini tetap harus diperhatikan dalam melakukan pendidikan.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Menurut Ibnu Miskawaih pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela (Miskawaih, 2010).

Berdasarkan karya Ibn Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua. Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Ketiga. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al insan al kamil*). Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT (Hidayat, 2019).

Tujuan pendidikan akhlak secara umum dan menurut pemikiran Ibnu Miskawaih tidak memiliki perbedaan keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki akhlak yang baik dalam kesehariannya. Ketika seseorang telah memiliki akhlak yang baik maka besar kemungkinan amalan-amalan yang lain dapat dilakukan dengan baik.

### **Komponen-komponen Pendidikan Akhlak**

#### **a. Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik**

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan prakti.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik sesuai dengan pandangannya tentang daya jiwa yang ada dalam diri manusia dan pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis tersebut, sehingga etika filsafat Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal muallim al-hakim dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing.

Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **b. Metode Pendidikan**

##### **1) Metode Alami (Tabi'i)**

Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa ide pokok dari metode alami ini merupakan bagaimana pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia secara lahir batin, jasmaniah dan rohaniah.

##### **2) Nasihat dan Tuntunan**

Ibnu Maskawaih menyampaikan agar anak mematuhi syariat dan berbudi luhur maka sangat dibutuhkan nasihat dan tuntunan.

##### **3) Metode Hukuman**

Ibnu Maskawaih mengindikasikan berbagai permasalahan yang terjadi untuk menjadikan pelajaran dalam mendidik peserta didik, misalnya jika peserta didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai macam cara sehingga mereka dikembalikan kepada tatanan nilai yang ada.

##### **4) Sanjungan dan Pujian**

Sebagai Metode Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih apabila peserta didik melaksanakan syariat dan berbudi luhur maka peserta didik perlu dipuji.

##### **5) Mendidik Berdasarkan Asas-Asas Pendidikan**

Menurutnya mendidik perlu adanya pondasi yang kokoh seperti asas-asas pendidikan yaitu asas kesiapan, keteladanan, kebiasaan dan pembiasaan.

c. Materi Pendidikan

Ibnu Miskawaih mencoba mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; dan *ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Pembagian semacam ini tidak terlepas dari pembagiannya tentang daya jiwa manusia (Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi, 2020).

d. Lingkungan Pendidikan

Kebahagiaan tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan bisa dicapai jika manusia bekerjasama, saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi tersebut akan tercipta jika sesama manusia saling mencintai. Menurut Ibnu Miskawaih sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya; Walaupun Ibnu Miskawaih tidak membicarakan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan, tetapi ia banyak membicarakan tentang lingkungan masyarakat secara umum (Herningrum, 2019).

### **Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih pada Saat Ini**

Pendidikan pada abad modern ini, posisi peserta ditempatkan pada posisi utama dalam kepedulian tugas-tugas pendidikan, dimana sistem pendidikan harus didasarkan pada ilmu-ilmu yang membicarakan kepribadian peserta didik. Seperti diketahui peserta didik mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dilihatnya, dan juga oleh buku-buku yang dibacanya. Dengan kata lain, seorang anak mudah terpengaruh contoh-contoh dan suka meniru hal-hal yang konkret. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk mengiringi pengetahuan yang didapatnya dari contoh-contoh yang dilihat. Sehingga dengan adanya pendidikan akan mempersulit bahkan bisa mencegah anak-anak untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendidikan sangat membantu untuk mempersiapkan anak didik untuk menghadapi arus globalisasi saat ini.

Ibnu Miskawaih sebagai seorang filosof Islam dalam hidup dan kehidupannya senantiasa berusaha mengutamakan akhlak yang baik, hal ini sesuai dengan gelar yang diperolehnya yaitu Bapak Etika Islam atau Guru ketiga setelah Aristoteles (*Al-Mu'Alim Ast-Tsalast*) banyak karyanya yang membahas masalah moral yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Tujuan Filosof Islam yaitu memadukan antara akal pikiran manusia dengan wahyu yang berasal dari Allah, Ibnu Miskawaih banyak memaparkan konsep pemikiran yang berasal dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis dengan akal manusia, walaupun bagi orang-orang awam demikian sulit untuk memahami, namun hal ini menunjukkan suatu yang bermanfaat bagi kemajuan umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Nalva, 2020).

Dalam sebuah karyanya *tahdzib al akhlak* Ibnu Miskawaih mengupas tuntas mengenai konsep akhlak. Dalam bukunya dijelaskan bahwa seseorang harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari hal-hal yang tercela agar penanaman nilai-nilai akhlak yang baik dapat tertanamkan dengan baik dalam diri seseorang sehingga bisa dengan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah untuk menciptakan manusia yang berbudi pekerti yang baik selaras dengan tujuan pendidikan nasional tahun 2003 yang salah satunya adalah ingin menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Dalam prakteknya pendidikan karakter dapat didesain dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia akan disajikan secara integral dalam muatan kurikulum tahun 2013. Berarti setiap mata

pelajaran yang diberikan pada setiap satuan pendidikan atau institusi pendidikan formal harus mengembangkan aspek penanaman karakter. Dalam perspektif ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, maupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Nilai-nilai atau karakter yang diharapkan adalah terbentuknya kepribadian yang dilandasi norma-norma agama, budaya dan etika bangsa Indonesia (Mulia, 2019).

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih masih sangat relevan untuk digunakan pada saat ini dikarenakan hasil pemikiran Ibnu Miskawaih sangat berfokus mengenai konsep akhlak itu sendiri dan juga memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konsep pendidikan Ibnu Miskawaih didalam bukunya, beliau menyatakan bahwa terdapat empat keutamaan yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu arif, sederhana, berani dan adil. Dengan adanya empat keutamaan ini akan menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik serta sejalan dengan apa yang diinginkan dari tujuan pendidikan nasional. Yang mana tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya empat keutamaan yang sudah dijelaskan akan mempermudah mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Empat kepribadian yang sudah dijelaskan akan menghasilkan insan yang pandai, berilmu, mudah memahami, pengingat, dermawan, optimis, tegar, sabar, berbakti, serta taqwa kepada Allah SWT.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan yang sudah penulis jabarkan diatas dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak adalah merubah keadaan jiwa untuk mendorong melakukan perbuatan-perbuatan tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan sehingga perilaku tersebut dilakukan secara spontan. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela. Dasar pendidikan akhlak adalah syari'at dan psikologi. Komponen-komponen pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, materi pendidikan dan lingkungan pendidikan.
2. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih masih sangat relevan untuk digunakan pada saat ini dikarenakan konsep tersebut masih memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yang mana sama-sama ingin menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan syariat agama. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya ingin menciptakan generasi yang unggul dari segi intelektual namun juga menginginkan keunggulan dari segi tingkah laku.

## **Referensi**

- Afidah, I. (2019). Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Falasila*, 10 Nomor 1.
- Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 16, Nomor 1, 2020, 16.
- Dacolihfani, M. I. (2014). *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. Wafi Media Tama.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 8 No 1.

- Herningrum, I. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Islamika*, 19 Nomor 1.
- Hidayat, A. W. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya Di Era Modern). *Nazhruna*, 2 Nomor 1.
- Izad, R. (2021). *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Qudsi Media.
- Miskawaih, A. A. A. I. (1994). *Tahdzib Al-Akhlak* (ke 1). Mizan.
- Muhtadi. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih. *Sumbala*, 1 no 1.
- Mulia, H. R. (2019). No Titl. *Jurnal Tarbawi*, Volume 15,.
- Nalva, M. F. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2.